Supervisi Pembelajaran Berbasis al-Qur'an

E Junaedi Sastradiharja

Dosen pada Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta
hp: 08129302365

Abstrak:Supervisi pembelajaran adalah upaya pembinaan para guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran, menstimulasi pertumbuhan profesionalisme kerja dan perkembangan diri serta menyeleksi dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan ajar dan metode mengajar serta evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, tulisan ini memaparkan bagaimana sejatinya supervisi pembelajaran berdasarkan al-Qur'an. Untuk memahami demikian, maka analisis tafsir dan metode pendidikan digunakan untuk ,menguraikan persoalan tersebut

Kata kunci: *supervisi, metode, tafsir al-Qur'an*

A. Hakikat Supervisi Pembelajaran

Sebelum membahas hakikat supervisi pembelajaran, perlu dipahami terlebih dahulu hakikat supervisi itu sendiri, karena yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana efektifitas supervisi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Secara morfologis kata supervisi berasal dari kata “*super*” yang artinya “*atas*” dan “*vision*” artinya “*pandangan yang cermat*”. Supervisi berarti pandangan atau pengamatan dari atasan secara cermat dan teliti tentang apa yang sedang dilakukan bawahan”.¹ Sementara Boardman et.al dalam Sahertian² “Supervisi adalah usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara

¹ Maryono, *Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, h.17

² Sahertian, Piet A., *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 17

individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran.”

Hakikat supervisi di atas, menekankan bahwa supervisor dalam hal ini kepala sekolah hendaknya memberikan pertolongan, bantuan, bimbingan motivasi, dan memberikan arahan kepada guru maupun staf sekolah lainnya dalam

mengatasi kesulitan. Hal ini sebagaimana diperintahkan Allah *Subhana-hu wata'ala*, sebagaimana ditegaskan dalam Surah al-Māidah/5:2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

Ayat di atas, menunjukkan dengan jelas tentang perintah saling tolong menolong dalam kebaikan, termasuk menolong guru-guru yang mengalami kesulitan dalam melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Seorang supervisor pembelajaran harus menitik beratkan perhatiannya pada segala langkah perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang telah diputuskan bersama.

Selain perintah tolong menolong, manusia termasuk supervisor pembelajaran juga diperintahkan untuk saling mengingatkan terhadap sesama (guru-guru) untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemaksiatan atau perbuatan tidak terpuji, sebagaimana ditegaskan dalam Surah at-Taubah/9:71 sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Supervisi pembelajaran hendaknya mencerminkan adanya hubungan yang baik antara supervisor (Kepala Sekolah) dengan yang disupervisi (guru-guru dan tenaga kependidikan). Dengan kata lain dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran harus dapat tercipta suasana kemitraan yang akrab, yaitu suasana demokratis, sehingga orang yang disupervisi tidak merasa sungkan atau segan dalam mengemukakan pendapat dan menyampaikan berbagai kesulitan yang dihadapi, kekurangan yang dimiliki untuk mendapatkan bimbingan dari supervisor.

Kimball Wiles dalam Oteng Sutisna menjelaskan bahwa “supervisi pembelajaran adalah segala usaha kepala sekolah dalam memimpin guru dan tenaga kependidikan lain untuk melakukan perbaikan pengajaran, menstimulasi pertumbuhan profesional dan perkembangan diri para guru; serta menyeleksi dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode mengajar serta evaluasi pengajaran”.³ Suharsimi Arikunto menegaskan “kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada guru agar kualitas pembelajarannya meningkat yang dapat dilihat dari prestasi belajar siswa dan kualitas lulusan sekolah itu.”⁴

Alfonso mengemukakan bahwa:

“Instruction supervision is herein defined as: behavior officially designated by the organization that directly affects teacher behavior in such a way as facilitate pupil learning and achieve the goals of the organization”⁵

Definisi yang dikemukakan Alfonso ini, mengandung tiga hal penting yakni sebagai berikut:

1. Supervisi pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang terprogram secara matang, bukan kegiatan asal-asal dan merupakan bagian dari kegiatan pokok organisasi pendidikan atau sekolah.
2. Supervisi pembelajaran merupakan perbuatan mempengaruhi guru-guru agar melakukan perubahan-perubahan dalam mengelola kegiatan mengajar, sehingga memberikan kemudahan belajar bagi para siswa, akan tetapi tidak langsung berhubungan dengan siswa.

³ Oteng Sutisna, Administrasi pendidikan dasar teoritis untuk praktik profesional. Bandung: Angkasa, 1998, h. 264

⁴ Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Super-visi. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 5

⁵ Robert J. Alfonso, Gerald R. Fith, Rachard F. Neville, Instructional Supervision A Behavior System. Boston: Allyn And Bacon, 1981, h. 43

3. Supervisi pembelajaran kepala sekolah bertujuan untuk mempertinggi kualitas hasil belajar siswa dalam rangka mencapai tujuan organisasi pendidikan atau sekolah.

B. Tujuan Supervisi Pembelajaran

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa hal yang terpenting dari supervisi pembelajaran adalah memberikan arahan dan bimbingan kepada guru agar mampu meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan demikian, tujuan supervisi pembelajaran adalah memperbaiki situasi belajar mengajar, baik situasi mengajar guru maupun situasi belajar siswa.

Tujuan supervisi pembelajaran bukan saja berkenaan dengan aspek kognitif dan psikomotor, melainkan juga berkenaan dengan aspek afektifnya. Sergiovanni dalam Ibrahim Bafadal⁶ mengemukakan ada tiga tujuan supervisi instruksional, yaitu:

Pertama, mengembangkan profesionalisme guru; supervisi pembelajaran bertujuan membantu mengembangkan profesionalisme guru agar menjadi orang yang handal dan dapat dipercaya, sehingga mampu meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran kearah yang lebih baik. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Surah al-Qashash/28:26, sbb:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: «Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”.

Profesionalisme guru yang dimaksud adalah kemampuannya dalam memahami pembelajaran, manajemen kelas, keterampilan menerapkan pendekatan, strategi, metode dan teknik mengajar yang efektif dan menggunakan media pembelajaran untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran serta kecakapan dalam memilih model dan teknik pembelajaran yang efektif dan fungsional baik secara individu maupun kelompok. Hal ini sesuai sabda Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wasallam*, bersabda dalam haditsnya yaitu sebagai berikut:

⁶ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 46

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ⁷

“Sesungguhnya Allah senang jika salah seorang diantara kamu mengerjakan suatu pekerjaan yang dilakukan secara profesional” (Hadits riwayat Ath-Thabrānī dari ‘Āisyah, nomor hadits 909)

Kedua, meningkatkan motivasi kerja; supervisi pembelajaran juga bertujuan meningkatkan motivasi kerja guru agar memiliki perhatian yang sungguh-sungguh dengan komitmen yang kuat untuk mengubah perilakunya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan serta perkembangan motivasi belajar siswa kearah kemandirian belajar untuk meraih hasil belajar yang optimal. Islam selalu menyeru manusia untuk senantiasa bekerja keras dan berjuang serta melarang segala bentuk kemalasan dan pengangguran. Muslim yang aktif bekerja adalah orang terhormat. Dalam pandangan Islam, kerja (*amal*) menentukan posisi dan status seseorang dalam kehidupannya, karena Allah selalu membalas dengan balasan yang setimpal atas pekerjaan yang telah dilakukan manusia, sebagaimana diungkap di dalam Surah al-An‘ām [6] 132, sebagai berikut:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا^٢ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”

Ayat di atas, menunjukkan bahwa Allah selalu menghargai orang-orang yang memiliki motivasi kerja tinggi dan melakukan aktivitas yang positif, bekerja keras, dan berjuang serta selalu berupaya melatih kemampuan fisiknya sebagai salah satu modal dalam bekerja. Insentif-insentif itu berupa pahala berlimpah, pertolongan, dan petunjuk Allah.

Ketiga, mengontrol/mengawasi kualitas; yaitu supervisi pembelajaran memonitor dan mengawasi kegiatan pembelajaran di sekolah agar berjalan sebagaimana yang diprogramkan. Hal ini sebagaimana firman Allah *Subhanu wa-ta‘ala*, dalam Surah an-Nisā/4 :1, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا^٢

“... Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

⁷ Abū al-Qāsim Ath-Thabrānī, *Al-Mu‘jam al-Kabīr*, t.d., juz 2, h. 408

Kegiatan pengawasan ini bisa dilakukan melalui kunjungan kelas, observasi kegiatan mengajar guru, menganalisis hasil-hasil ujian siswa dan melakukan percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan siswa-siswanya. Pengawasan dilakukan bukan untuk mencari kesalahan-kesalahan guru akan tetapi untuk melakukan perbaikan-perbaikan ke arah peningkatan mutu kegiatan pembelajaran dan mutu layanan pendidikan.

Tujuan akhir supervisi pembelajaran adalah perilaku belajar siswa. Hal ini sebagaimana digambarkan Alfonso⁸ sbb:

Gambar. Sumber, Arah dan Tujuan Supervisi Pembelajaran

C. Prinsip Supervisi Pembelajaran

Suatu hal yang harus diperhatikan Kepala sekolah sebagai supervisor di sekolah dalam melaksanakan supervisi pembelajaran kepada guru-guru adalah bagaimana mengubah paradigma perilaku supervisi pembelajaran yang selama ini bersifat otokrat dan korektif agar menjadi perilaku supervisi pembelajaran yang konstruktif dan kreatif. Perilaku supervisi pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah diharapkan mampu menciptakan situasi dan relasi dimana guru-guru merasa aman dan merasa diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri.

Oleh karena itu, supervisi pembelajaran harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagaimana dikemukakan Sahertian⁹ sebagai berikut:

⁸ Robert J. Alfonso, Gerald R. Fith, Rachard F. Neville, *Instructional Supervision A Behavior System*, h. 44

⁹ Sahertian, Piet A., *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 20

1. *Prinsip Ilmiah (scientific)*; yaitu prinsip-prinsip supervisi instruksional yang mengandung ciri-ciri berikut ini:
 - a. Objektif artinya data yang didapat berdasarkan pada observasi nyata, bukan tafsiran pribadi, dan cara memperolehnya dilakukan sesuai langkah-langkah ilmiah.
 - b. Menggunakan alat/instrumen sebagai alat perekam data seperti angket, pedoman observasi, rekam percakapan pribadi yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar.

Setiap supervisi dilaksanakan secara sistematis, yaitu dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinyu. Penggunaan prinsip ilmiah ini dimaksudkan agar pelaksanaan supervisi lebih objektif dan rasional serta tidak mengada-ada atau sesuai dengan yang senyatanya, sebagaimana diisyaratkan dalam Surah al-‘Arāf [7]89 yang artinya:

“Sungguh Kami mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika Kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan Kami dari padanya dan tidaklah patut Kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan Kami menghendaki(nya), pengetahuan Tuhan Kami meliputi segala sesuatu, kepada Allah sajalah Kami bertawakkal. Ya Tuhan Kami, berilah keputusan antara Kami dan kaum Kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.”

2. *Prinsip demokratis*; yaitu prinsip yang menjunjung tinggi asas musyawarah dengan penuh rasa kekeluargaan yang kuat. Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah Subhanahu wata‘ala, dalam Surah Āli-‘Imrān [3] 159, sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma‘afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Bantuan dan bimbingan seorang supervisor kepada guru-guru dalam rangka perbaikan dan peningkatan pembelajaran perlu dilaksanakan secara musyawarah berdasarkan suasana hubungan kemanusiaan yang akrab dan penuh kehangatan, sehingga guru-guru merasa aman dalam mengemban tugasnya. Demokratis berarti juga menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tetapi berdasarkan rasa kesejawatan.

3. *Prinsip kooperatif/kerjasama*; seorang supervisor selalu berusaha mengembangkan kerjasama dengan guru-guru dengan prinsip kekeluargaan (*uk-huwwah*) dalam melaksanakan tugas-tugasnya, *sharing of idea dan sharing of experience*, mendorong dan memberi *support*, menstimulasi, sehingga guru merasa tumbuh dan berkembang bersama. Prinsip kekeluargaan (*uk-huwwah*) sering sekali ditekankan dalam Al-Qur'an maupun *Sunnah*. Kesadaran untuk bekerjasama dalam suasana kekeluargaan merupakan orientasi sosial Islam sebagaimana dicontohkan Nabi Besar Muhammad *shallallāhu'alaihi wasallam*, karena bekerjasama dalam kebaikan (*ber'amal salih*) adalah diwajibkan dan diatur oleh hukum (Islam). Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah *Subhanahu wata'ala*, dalam Surah al-Māidah/5:2, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

“... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

4. *Prinsip konstruktif dan kreatif*; agar para guru merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitasnya, hendaknya para supervisor mampu menciptakan budaya kerja yang saling mendukung, iklim kerja yang nyaman dan menghindari cara-cara yang menakutkan. Dengan demikian, guru-guru akan merasa dihormati harkat dan martabatnya serta dimulyakan nama baiknya., sebagaimana perintahkan Allah *Subhanahu wata'ala*, dalam firmanNya Surah al-Isrā'/17:70 sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ
كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang

baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

D. Teknik Supervisi Pembelajaran

Untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan supervisi pembelajaran, Kepala sekolah sebagai supervisor di sekolah, dapat menggunakan berbagai teknik atau metode supervisi. Sahertian membagi teknik supervisi menjadi empat bagian yaitu “teknik perorangan, teknik kelompok, teknik langsung, dan teknik tidak langsung”¹⁰. Beberapa kegiatan teknik perorangan adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan kunjungan kelas (*class room visitation*), yang mencakup:
 - a. Kunjungan kelas tanpa diberitahu (*un announced visitation*), kepala sekolah sebagai supervisor tiba-tiba datang ke kelas tanpa memberitahu terlebih dahulu kepada guru yang dikunjungi. Hal ini dapat dilakukan untuk menjaga orizinalitas kelas (tidak di buat-buat).
 - b. Kunjungan dengan cara memberitahu terlebih dahulu (*announced visitation*), kepala sekolah sebagai suvervisor datang ke kelas dengan melakukan kesepakatan terlebih dahulu dengan guru yang akan dikunjungi.
 - c. Kunjungan atas undangan kepala sekolah sebagai suvervisor datang ke kelas atas undangan guru yang bersangkutan.
2. Mengadakan kunjungan observasi (*observation visit*) yang mencakup:
 - a. Observasi langsung (*direct observation*); kepala sekolah sebagai supervisor dengan menggunakan lembar observasi, melihat guru mengajar di kelas.
 - b. Observasi tak langsung (*indirect observation*); kepala sekolah sebagai supervisor mengobservasi melihat guru mengajar di kelas, dengan menggunakan ruang yang tersekat kaca riben atau melihat mengajar guru melalui CCTV.
 - c. Membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa atau mengatasi masalah yang dialami siswa.
 - d. Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah antara lain :
 - i. Menyusun program tahunan dan program semester.

¹⁰ Sahertian, Piet A., Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 52

- ii. Menyusun atau membuat program satuan pelajaran.
- iii. Mengorganisasi kegiatan-kegiatan pengelolaan kelas.
- iv. Melaksanakan teknik-teknik evaluasi pengajaran.
- v. Menggunakan media dan sumber dalam kegiatan pembelajaran.
- vi. Mengorganisasi kegiatan siswa dalam bidang ekstrakurikuler, studi tour dan sebagainya.

Supervisi pembelajaran dengan teknik kelompok adalah suatu cara pelaksanaan supervisi pembelajaran yang ditujukan kepada dua orang atau lebih guru. Bentuk-bentuk kegiatan dari teknik yang bersifat kelompok ini, di antaranya:

1. Mengadakan pertemuan atau rapat-rapat dengan guru-guru untuk membicarakan berbagai hal yang berhubungan dengan proses dan hasil belajar siswa.
2. Mengadakan dan membimbing diskusi kelompok di antara guru-guru bidang studi.
3. Memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti penataran yang sesuai dengan bidangnya.
4. Membimbing guru-guru dalam memprak-tekkan hasil-hasil penataran yang telah diikuti.
5. Melakukan pertemuan orientasi bagi guru baru dalam rangka pembekalan (pelatihan prajabatan).
6. Tukar menukar pengalaman (*sharing of experience*).
7. Loka karya (workshop) untuk membahas kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran.
8. Mengadakan diskusi panel, seminar, simposium dan sejenisnya.

Senada dengan uraian di atas, Evan dan Neagly menyebutkan teknik supervisi pembelajaran terdiri dari:

“individual techniques, group techniques, individual techniques; assignment of teachers, classroom visitation and observation, classroom experimentation, colleges course, conference (individual), demonstration

teaching, evaluation, professional reading, professional writing, supervisory bulletins, informal contacts".¹¹

E. Model-model Supervisi Pembelajaran

Secara umum kegiatan supervisi dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu: supervisi manajerial dan supervisi akademik. Supervisi manajerial dilakukan untuk seluruh kegiatan teknis administrasi dan manajemen sekolah, sedangkan supervisi akademik lebih diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran. Adapun model-model supervisi akademik adalah:

1. Model supervisi tradisional

a. Observasi langsung

Supervisi pembelajaran model ini dapat dilakukan dengan observasi langsung kepada guru yang sedang mengajar melalui prosedur: pra-observasi dan post-observasi.

1) Pra-Observasi

Sebelum observasi kelas, kepala sekolah selaku supervisor melakukan wawancara serta diskusi dengan guru yang akan diamati. Isi diskusi dan wawancara tersebut mencakup kurikulum, pendekatan, metode dan strategi, media pengajaran, evaluasi dan analisis.

2) Observasi

Setelah wawancara dan diskusi mengenai apa yang akan dilaksanakan guru dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian supervisor mengadakan observasi kelas. Observasi kelas meliputi pendahuluan (apersepsi), pengembangan, penerapan dan penutup.

3) Post-Observasi

Setelah observasi kelas selesai, sebaiknya supervisor mengadakan wawancara dan diskusi tentang: kesan guru terhadap penampilan-nya, identifikasi keberhasilan dan kelemahan guru, identifikasi ketrampilan-ketrampilan mengajar yang perlu ditingkatkan, gagasan-gagasan baru yang akan dilakukan.

¹¹ Ross L. Neagley and Dean Evans, *Handbook For Effective Supervision Of Instruction* Thrid Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1980, h.4 2

b. Cara Tidak Langsung

1) Tes Dadakan

Sebaiknya soal yang digunakan pada saat diadakan sudah diketahui validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran-nya. Soal yang diberikan sesuai dengan yang sudah dipelajari peserta didik waktu itu.

2) Diskusi Kasus

Diskusi kasus berawal dari kasus-kasus yang ditemukan pada observasi proses pembelajaran, laporan-laporan atau hasil studi dokumentasi. Supervisor dengan guru mendiskusikan kasus demi kasus, mencari akar permasalahan dan mencari berbagai alternatif jalan keluarnya.

4) Metode Angket

Angket ini berisi pokok-pokok pemikiran yang berkaitan erat dan mencerminkan penampilan, kinerja guru, kualifikasi hubungan guru dengan siswanya dan sebagainya.

2. Model Kontemporer (Masa Kini)

Supervisi pembelajaran model kontemporer dilaksanakan dengan pendekatan klinis sehingga sering disebut juga sebagai model supervisi klinis. Supervisi pembelajaran dengan pendekatan klinis, merupakan supervisi pembelajaran yang bersifat kolaboratif. Prosedur supervisi klinis sama dengan supervisi pembelajaran langsung, yaitu: dengan observasi kelas, namun pendekatannya berbeda. Ide untuk memberlakukan supervisi klinis bagi guru muncul ketika guru tidak harus disupervisi atas keinginan kepala sekolah sebagai supervisor tetapi atas kesadaran guru untuk datang kepada kepala sekolah untuk minta bantuan mengatasi masalahnya. Kepala sekolah sebagai supervisor pembelajaran seyogyanya memiliki pengetahuan dan menguasai penerapan supervisi klinis.

3. Model Supervisi Klinis

Supervisi klinik, mula-mula diperkenalkan dan dikembangkan oleh Cogan, Goldhammer, dan Weller di Universitas Harvard pada akhir dasawarsa lima puluh tahun dan awal dasawarsa enam puluhan. Ada dua asumsi yang mendasari praktik supervisi klinik sebagaimana dikemukakan Krajewski dalam Sergiovanni yakni "*Pertama* pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara berhati-hati melalui pengamatan dan analisis ini, supervisor pengajaran akan mudah mengembangkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran. *Kedua* guru-guru yang profe-

sionalnya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara yang kolegal daripada cara yang otoritarian”¹².

Menurut Sullivan, S. & Glanz supervisi klinis merupakan pembinaan terhadap kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran.¹³

a. Tujuan Supervisi Klinis

- 1) Menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru, mengenai pembelajaran yang dilaksanakan-nya.
- 2) Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pembelajaran.
- 3) Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pembelajaran
- 4) Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya.
- 5) Membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

b. Pelaksanaan Supervisi Klinis

Alexander Mackie College of advanced Education mengemukakan bahwa langkah-langkah supervisi klinis terdiri dari tiga tahap esensial yang berbentuk siklus, yaitu (1) tahap pertemuan awal, (2) tahap observasi mengajar, dan (3) tahap pertemuan balikan.¹⁴

c. Pendekatan Supervisi Klinis

Adapun pendekatan supervisi klinis terdiri dari:

- 1) Direktif; tanggung jawab lebih banyak pada supervisor
- 2) Kolaboratif; tanggung jawab terbagi relatif sama antara supervisor dan guru.
- 3) Non-direktif; tanggung jawab lebih banyak pada guru

¹² Sergiovanni, T.J., *Supervision of Teaching* Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development. 1982, h. 105

¹³ Sullivan, S. & Glanz, J., *Supervision that Improving Teaching Strategies and Techniques*. Thousand Oaks, California: Corwin Press. 2005, h. 54

¹⁴ Alexander Mackie College of Advance Education, *Supervision of Practice Teaching*. Primary Program, Sydney, Australia:1981, h. 235

4. Tindak Lanjut Hasil Supervisi Pembelajaran

Hasil supervisi pembelajaran perlu ditindaklanjuti agar memberikan dampak yang nyata bagi peningkatan profesionalisme guru. Dampak nyata ini diharapkan dapat dirasakan masyarakat maupun *stakeholders* sekolah. Tindak lanjut tersebut berupa penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar, teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar dan guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/ penataran lebih lanjut.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan tindak lanjut dalam supervisi instruksional adalah sebagaimana dikemukakan Glickman et.al¹⁵ sebagai berikut:

1. Pembinaan langsung; kegiatan pembinaan dapat dilakukan secara langsung artinya kepala sekolah langsung tatap muka satu persatu dengan guru yang dibina. Pembinaan ini dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya khusus, yang perlu perbaikan dengan segera dari hasil analisis supervisi.
2. Pembinaan tidak langsung; artinya kepala sekolah tidak bertatap muka secara langsung dengan guru.
3. Pembinaan ini dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya umum yang perlu perbaikan dan perhatian setelah memperoleh hasil analisis supervisi.

5. Tanggung Jawab Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pembelajaran

Kepala sekolah sebagai seorang supervisor pembelajaran, memiliki tugas dan tanggung jawab sebagaimana dikemukakan Lucio dan Mc. Neil¹⁶ sbb:

1. *Planning*; secara individu maupun dalam kelompok membantu mengembangkan program dan kebijakan yang lain membuat keputusan dan petunjuk pelaksanaannya.
2. *Administration*; melalui kerjasama dengan yang lain membuat keputusan dan petunjuk pelaksanaannya.
3. *Supervision*; memperbaiki kualitas pembelajaran melalui pertemuan/kon-sultasi.

¹⁵ Glickman, et.al., *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*. Seventh Edition. Boston: Perason, 2007, h. 312

¹⁶ William H. Lucio and Jhon D. McNeil, *Supervision In Thought And Action*. Third Edition, New York: McGraw-Hill Book Company, 1979, h.24

4. *Curriculum Development*; berpartisipasi secara aktif dalam menentukan tujuan-tujuan, pedoman persiapan pembel-ajaran dan memilih alat bantu pembelajaran.
5. *Demonstration Teaching*; mendemon-trasikan metode dan alat bantu pem-belajaran dalam membantu guru di kelas.
6. *Research*; melakukan survei yang teratur, mengadakan percobaan-perco-baan, penelitian, eksplorasi tentang masalah-masalah yang aktual dan memberikan saran-saran perbaikan yang praktis.

Sementara Harris dalam Neagley dan Evans¹⁷ mengemukakan sepuluh tugas supervisor, yakni sebagai berikut:

1. *Developing Curriculum*; membuat petunjuk penjabaran kurikulum, me-ne-tapkan target yang harus dicapai, merencanakan satuan-satuan penga-jaan dan mengupayakan adanya tempat-tempat pelatihan.
2. *Organizing Instruction*; menentukan tujuan pembelajaran, membentuk kelompok-kelompok belajar, merenca-nakan penjadwalan penggunaan kelas, merencanakan kegiatan-kegiatan dan membuat pengaturan jadwal mengajar.
3. *Providing Staff*; menyiapkan staf pengajar mulai penerimaan, peme-liha-raan, penyeleksian sampai penem-patan dalam tugasnya.
4. *Providing Facilities*; menyiapkan fasilitas peralatan untuk pengajaran termasuk menyiapkan tempat khusus peralatan pengajaran tersebut.
5. *Providing Materials*; menyiapkan bahan-bahan untuk pelaksanaan kuriku-lum.
6. *Arranging For In-Service Education*; merencanakan dan melaksanakan pela-tihan untuk meningkatkan kinerja para staf pengajar.
7. *Orienting Staff Mambers*; memberikan informasi penting kepada para staf pengajar mengenai fasilitas yang ada, teman sekerja dan lingkungan masya-rakat.
8. *Relating Special Pupil Service*; mengadakan koordinasi yang baik dengan siswa untuk mendukung proses belajar mengajar yang optimal.
9. *Develoving Public Relations*; meng-adakan penjelasan kepada masyarakat khususnya orang tua murid mengenai pembelajaran.

¹⁷ Ross L. Neagley and Dean Evans, Handbook For Effective Supervision Of Instruction Thrid Edition, h. 9-10

10. *Evaluating Instruction*; merencana-kan, menyusun instrumen, mengatur, melakukan pencarian data, meng-analisa, dan membuat keputusan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sepuluh tugas pokok kepala sekolah sebagai supervisor pembelajaran menurut Gwyn dalam Soetopo¹⁸ yakni sebagai berikut:

1. Membantu guru agar mengerti para siswa.
2. Membantu mengembangkan dan memperbaiki baik secara individu maupun bersama seluruh staf guru.
3. Membantu seluruh staf sekolah agar efektif dalam menyajikan materi pelajaran.
4. Membantu guru meningkatkan cara-cara mengajar yang lebih efektif.
5. Membantu guru secara individual.
6. Membantu guru agar dapat menilai siswa lebih baik.
7. Menstimulir guru agar dapat menilai dirinya dan pekerjaannya sendiri.
8. Membantu guru agar dapat bergairah dalam pekerjaan dengan penuh rasa aman.
9. Membantu guru dalam melaksanakan kurikulum di sekolah.
10. Membantu guru agar dapat memberi informasi yang seluas-luasnya.

Daftar Pustaka

- Abū al-Qāsim Ath-Thabrānī, *Al-Mu'jam al-Kabīr*, t.d., juz 2
- Alexander Mackie College of Advance Education, *Supervision of Practice Teaching*. Primary Program, Sydney, Australia:1981
- Gwynn, J.M., *Theory and Practice of Supervision*. New York: Dodd, Mead & Company, 1961
- Glickman, et.al., *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*. Seventh Edition. Boston: Perason, 2007
- Hendyat Soetopo, *Administrasi Pendidikan*. Malang: IKIP, 1999
- Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008

¹⁸ Hendyat Soetopo, *Administrasi Pendidikan*. Malang: IKIP, 1999, h. 282

- Maryono, *Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Neagley, Ross L., Evans, N., Dean. *Handbook For Effective Supervision Of Instruction*. (Third Edition). New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1980.
- Oteng Sutisna, *Administrasi pendidikan dasar teoritis untuk praktik professional*. Bandung: Angkasa, 1998
- Robert J. Alfonso, Gerald R. Fith, Rachard F. Neville, *Instructional Supervision A Behavior System*. Boston: Allyn And Bacon, 1981
- Sahertian, Piet A., *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Sergiovanni, T.J., *Supervision of Teaching*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development. 1982
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Sullivan, S. & Glanz, J., *Supervision that Improving Teaching Strategies and Techniques*. Thousand Oaks, California: Corwin Press. 2005
- Wiles, J. dan J. Bondi, *Supervision: A Guide to Practice*. Second Edition. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company, 1986
- William H. Lucio and Jhon D. McNeil, *Supervision In Thought And Action*. Third Edition, New York: McGraw-Hill Book Company, 1979